

Studi Kasus

PT. Sukasari Mitra Mandiri



Profil Perusahaan

Nama UKM: PT Sukasari Mitra

Mandiri

Lokasi : Semarang, Jawa

Tengah

Tahun Berdiri : 1992

Produk : Kecap & Sirup

Target Pasar : Domestik

KATA MEREKA

"Pelatihan SCORE adalah program yang membumi; tidak bombastis, namun sangat aplikatif. Contohnya ketika menangani masalah kondisi ruang kerja, melalui program pelatihan SCORE, kita lebih paham bahwa perbaikan ruang kerja tidak melulu investasi dalam bentuk uang; cukup dengan pengorganisasian ruang kerja saja sehingga ruang kerja dapat terlihat bersih, aliran udara menjadi lebih baik dan suhu ruang menjadi tidak panas – ini yang saya sebut sebagai ide sederhana, namun cerdas,"

> Berta Gantya Priyantara Manajer Produksi



Kecap Sukasari, Kecap Masyarakat Jawa Tengah

ASAL MULA KECAP SUKASARI

Kisah Sukasari diawali dengan kedatangan pemuda asal China yang bernama Hoo Hian Loang yang tiba di Indonesia pada tahun 1930 untuk berdagang tahu. Walaupun ketika itu tahu menjadi salah satu kegemaran makanan orang Indonesia, namun keadaan pasar tidak menentu, membuat pria ini terpaksa mengurungkan niatnya. Hoo akhirnya memutuskan untuk memulai usaha pembuatan kecap dengan cita rasa khas Indonesia, manis; yang diberi nama Kecap Piring Lombok.

Usaha itu berkembang besar. Seiring waktu, Hoo memberikan kepemimipinan ushanya kepada anak lelakinya, Hadisiswanto (Hoo Giok Siang). Hadisiswanto berhasil membawa Kecap Piring Lombok ke tingkat nasional, mengembangkan pasar ke Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, Bali & Madura.

Pada tahun 1990, Perusahaan Kecap Piring Lombok ini bekerjasama dengan salah satu produsen makanan berskala nasional untuk memperluas usaha. Namun kerjasama yang baru terjalin selama satu tahun terpaksa harus dihentikan. Hadisiswanto kehilangan merk Piring Lombok dan beralih kepemilikannya ke perusahaan lain.

Kejadian tahun 1990 meninggalkan pengalaman yang sukar untuk dilupakan oleh Hadisiswanto. Hal ini menyebabkan ia dan istri, Lenawati Pudjoastuti, mengambil keputusan untuk mempertahankan daerah pemasaran merek PT. Sukasari khusus di daerah Jawa Tengah. Mereka juga lebih memilih untuk melakukan distribusi dan penjualan bagi masyarakat menengah ke bawah. Pilihan tersebut dilakukan untuk membedakan kecap buatan perusahaan keluarga mereka dengan kecap yang berada di pasaran pada umumnya.

UPAYA PENINGKATAN PERUSAHAAN

Sejak berdiri di tahun 1992, PT. Sukasari memiliki komitmen tinggi dalam menghasilkan produk halal, aman dan berkualitas untuk konsumen. PT. Sukasari selalu melakukan perbaikan di perusahaan demi menjaga keberlangsungan usaha yang sudah turun temurun ini. Beberapa hal yang menjadi perhatian adalah peningkatan produktivitas dan efisiensi serta penurunan produk gagal (reject). Melalui perbaikan yang benar dan terarah, perusahaan ini percaya bahwa produk mereka dapat terus dicintai oleh sebagian besar masyarakat Jawa Tengah.

Demi mencapai impian itu, perusahaan ini telah beberapa kali mencoba mengikuti pelatihan bahkan menyewa konsultan untuk mengatasi permasalahan yang dinilai sangat penting bagi perusahaan. Meskipun hasil yang dicapai tidak selalu seperti yang diharapkan, namun tidak menghentikan PT Sukasari untuk tetap terus melakukan upaya perbaikan.



KEPALA DIVISI IKUT SERTA RAPAT TIM PENINGKATAN PRODUKTIVITAS PERUSAHAAN (EIT) DI SETIAP MINGGU

DISABILITAS BUKAN KENDALA



Berta Gantya Priyantara Manajer Produksi PT. Sukasari

KATA MEREKA

"Program (Pelatihan SCORE) ini sangat tersistematis dan berintegrasi satu sama lain; selain itu pencatatan peningkatan perbaikan dalam perusahaan juga terdokumentasi dengan baik; maka tak heran jika beberapa bagian dari modul pelatihan SCORE ini diadopsi oleh BP2TK Jawa Tengah."

Masduki Instruktur SCORE BP2TK Disnakertransduk Jawa Tengah

KATA MEREKA

"Saya melihat perubahan sedikit demi sedikit terjadi terutama terkait dengan komunikasi dan kerjasama lingkungan kerja; dahulu kami jarang melakukan pertemuan, sehingga tidak terjalin hubungan kerjasama yang baik. Sekarang, setidaknya ada pertemuan yang dilakukan 1 x seminggu antara kepala divisi yang tergabung dalam EIT. Pertemuan ini saya rasa sangat penting karena kita jadi tahu permasalahan dan kendala yang ada dalam tiap unit produksi yang lain dan kita bersama-sama mencoba mencari solusi terhadap persoalan yang ada, "

> Suci Wahyuni Djohan Quality Control PT. Sukasari

Pertemuan PT. Sukasari dengan seseorang bernama Berta Gantya Priyantara terjadi pada tahun 2014. Karena keahlian Berta dalam memperbaiki dan mengembangkan produk, pihak manajemen PT. Sukasari segera merekrutnya sebagai salah satu manajer produksi. Berta adalah seorang dengan disabilitas. Ia kehilangan salah satu kakinya pada tahun 2007 akibat kecelakaan motor yang menyebabkan dirinya hampir kehilangan nyawa. "Kaki saya mengalami pembusukan karena terjadi pendarahan dalam; akhirnya dokter memutuskan untuk mengamputasi kaki saya," kisah Berta. Ia mengakui bahwa dirinya sempat dilanda kesedihan, tapi tidak lama karena ia menyadari bahwa kehidupan harus berjalan maju bukan mundur. Berta tetap optimis, ia yakin masih dapat tetap produktif walaupun kini ia memiliki keterbatasan.

Tiga bulan setelah keluar dari rumah sakit, sebuah perusahaan meminta Berta untuk menjadi konsultan kuliner; Berta diperbolehkan hadir 1 x dalam seminggu. Apabila perusahaan mengalami permasalahan, Berta dapat memberikan konsultasi melalui telpon sebelum akhirnya datang ke perusahaan.

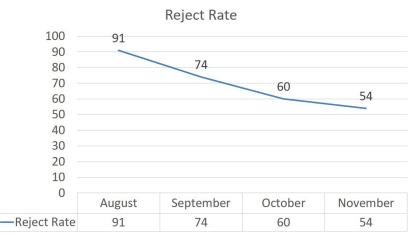
Berta menyatakan bahwa ia tidak pernah menyesali keadaan dirinya. Ada makna dibalik setiap peristiwa menurutnya.

Kerjasama Berta dengan PT. Sukasari kini telah berjalan selama satu tahun. Berta mengakui bahwa perusahaan tempatnya bekerja sekarang ini, memang belum dapat memberikan akomodasi khusus terkait dengan karyawan dengan disabilitas. Namun ia menyatakan, "Saya tidak pernah mengalami diskriminasi selama saya bekerja disini. Perusahaan ini benar-benar memperlakukan saya sebagai seorang professional dan kehadiran serta masukan saya, benar-benar dihargai, tuturnya.

Salah satu bentuk penghargaan atas saran yang diberikan oleh Berta adalah ikut sertanya perusahaan dalam program pelatihan SCORE. "Ketika saya membaca profil dari program pelatihan SCORE, saya langsung berbicara dengan manajemen perusahaan. Saya katakan kepada mereka untuk tidak pesimis dan memberikan kesempatan untuk program pelatihan SCORE ini diimplementasikan di PT. Sukasari; mereka akhirnya setuju," jelas Berta.

manajemen Sukasari, Keraguan PT. menurut Berta, sangat beralasan akibat pengalaman di masa lalu. Namun demikian, Berta menyatakan bahwa salah satu kelebihan program pelatihan SCORE yang sangat menarik adalah pendampingan, para instruktur datang ke perusahaan untuk membantu dan memfasilitasi perbaikan dalam perusahaan. proses Mereka memberikan masukan yang dapat diaplikasikan di perusahaan.

Bagi Berta dan manajemen perusahaan ini, kehadiran program pelatihan SCORE menumbuhkan setitik harapan bagi kemajuan PT. Sukasari.



Produk gagal (reject) perlahan berkurang semenjak penerapan program pelatihan SCORE

PT. SUKASARI MITRA MANDIRI KINI MEMANDANG PEKERJA SEBAGAI ASET PERUSAHAAN

PELATIHAN SCORE SEBUAH PROGRAM YANG MEMBUMI DAN TIDAK BOMBASTIS

PT. Sukasari mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan SCORE yang dilakukan bersama dengan Balai Pengembangan Produktivitas Tenaga Kerja (BP2TK) Dinas Ketenagakerjaan dan Kependudukan (Disnakertransduk) Jawa Tengah pada tahun 2014.

Sekembali dari pelatihan modul pertama tentang kerjasama di tempat kerja, Berta beserta beberapa karyawan lainnya segera membentuk tim peningkatan produktivitas perusahaan (EIT). Tim kecil ini kemudian melakukan identifikasi permasalahan dan melihat bahwa mereka perlu melakukan beberapa kegiatan peningkatan kerjasama dan pengorganisasian di beberapa tempat di perusahaan.

"Di EIT ini, saya tidak mengambil bagian penting; saya membiarkan para karyawan yang lebih aktif; membiarkan mereka untuk berdiskusi dan membuat keputusan-keputusan penting yang terkait dengan kerjasama di tempat kerja. Saya dalam tim ini hanya mendampingi saja, memfasilitasi mereka,"kata Berta.

Walaupun implementasi pelatihan SCORE baru berjalan sekitar enam bulanan, tapi ada beberapa perubahan bertahap yang terjadi di tempat kerja. Hal ini dibenarkan oleh Suci Wahyuni Djohan dari bagian Quality Control.

"Saya melihat perubahan sedikit demi sedikit teriadi terutama terkait dengan komunikasi dan kerjasama lingkungan kerja; dahulu kami jarang melakukan pertemuan, sehingga tidak terjalin hubungan kerjasama yang baik. Sekarang, setidaknya ada pertemuan yang dilakukan 1 x seminggu antara kepala divisi yang tergabung dalam EIT. Pertemuan ini saya rasa sangat penting karena kita jadi tahu permasalahan dan kendala yang ada dalam tiap unit produksi yang lain dan kita bersama-sama mencoba mencari solusi terhadap persoalan yang ada, "kata Suci.

Selain itu, sekarang sudah ada papan pengumuman untuk memberitahukan informasi resmi dari perusahaan, sehingga mencegah salah paham diantara para karyawan. "Jika informasi hanya berdasarkan kata seseorang, kebenaran berita tidak dapat dipertanggungjawabkan, tambahnya.

Suci menambahkan bahwa kebersihan dan pengaturan barang di area kerja, menjadi lebih baik, seperti pemakaian krat kayu kini telah digantikan dengan krat plastik; sehingga dapat mengurangi botol pecah dan memudahkan penempatannya menjadi lebih rapi dan teratur.

Sementara, Adi Ismawanto dari personalia juga menyatakan,"Dengan

adanya pelaksanaan modul pertama: kerjasama di tempat kerja; menyebabkan tim EIT mampu mengidentifikasi permasalahan sehubungan dengan K3 sejak awal. Contohnya jaringan kabel area cuci botol tadinya berantakan; kini telah dipasang tray kabel sehingga dapat mengatasi bahaya arus pendek dan kebakaran serta memudahkan perbaikan listrik jika diperlukan."

Berta menambahkan bahwa walaupun mereka baru melewati modul pertama, tapi kerjasama di tempat kerja sudah mulai terasa meningkat. "Kami melibatkan karyawan dalam memecahkan permasalahan di tempat kerja karena mereka lebih mengetahui permasalahan. Dengan keterlibatan mereka di tempat kerja, suasana kerja dan semangat kerjasama akan terlihat. Karyawan akan semakin bersemangat untuk datang ke tempat kerja karena suaranya didengar,"katanya.

PT. Sukasari, menurut Berta, kini melihat bahwa karyawan mereka bukan hanya alat tapi mereka adalah aset perusahaan. "Peningkatan kerjasama membutuhkan itikad baik dari manajamen dan para karyawan; disini peran pelatihan SCORE sangat kental dalam mengawal PT. Sukasari untuk melakukan perubahan."

Instruktur pendamping pelatihan SCORE, Masduki, dari BP2TK Disnakertransduk Jawa Tengah menegaskan bahwa kunci

Laboratorium QC kini lebih baik dan mencukupi setelah penerapan program pelatihan SCORE. Dahulu ruangan ini terlalu sempit dan tidak mencukupi kebutuhan







SESUDAH



Produk-produk Sukasari

PT. Sukasari memproduksi kecap dan sirup

keberhasilan sebuah perusahaan dalam memperbaiki kondisi kerja adalah kerjasama di tempat kerja. Manajemen dan karyawan membentuk sebuah sinergi positif yang akhirnya berdampak pada peningkatan produktivitas di tempat kerja.

Masduki juga menambahkan bahwa pelatihan SCORE adalah program produktivitas yang bermanfaat untuk membantu para perusahaan berskala kecil dan menengah. "Program (Pelatihan SCORE) ini sangat tersistematis dan berintegrasi satu sama lain; selain itu pencatatan peningkatan perbaikan dalam perusahaan juga terdokumentasi dengan baik; maka tak heran jika beberapa bagian dari modul pelatihan SCORE ini diadopsi oleh BP2TK Disnakertransduk Jawa Tengah"

"Pelatihan SCORE adalah sebuah program yang membumi; tidak bombastis, sebaliknya malahan sangat aplikatif. Sebagai contoh ketika menangani masalah kondisi ruang kerja, melalui program pelatihan SCORE, kita lebih paham bahwa perbaikan ruang kerja tidak melulu berarti investasi dalam bentuk uang; cukup dengan penataan dan pengorganisasian ruang kerja saja sehingga ruang kerja dapat terlihat bersih, aliran udara menjadi lebih baik dan suhu ruang menjadi tidak panas – ini yang saya sebut sebagai ide sederhana, namun sangat cerdas," ungkap Berta tersenyum.

Wadah kayu yang dahulu digunakan sebelum penerapan program pelatihan SCORE menyebabkan banyak kerusakan botol. Semenjak penerapan pelatihan SCORE, wadah-wadah diganti dengan yang berbahan plastik dan lebih tahan guncangan







SESUDAH

Instalasi kabel listrik yang berantakan di ruang cuci sebelum penerapan program pelatihan SCORE. Kini instalasi listrik lebih rapi







SESUDAH



Program SCORE adalah program pelatihan yang awalnya dirintis oleh ILO dan di danai oleh Swiss State Secretariat for Economic Affairs (SECO) & Norwegian Agency for Development (NORAD). Program ini dikembangkan dan diimplementasikan oleh Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo), Konfederasi Serikat Pekerja dan Buruh Indonesia, dan ILO.













